BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[1] Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.[2]

Strategi dasara dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

1. Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapa tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai kebersihan yang dilakukan.[3]

Dari Keempat poin yang disebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),hlm.5

[2] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.11

[3] Ahmadi dan Prssetyo, *Strategi Belajar dan* Mengaja… ,hlm.12

dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang di gunakan untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan klarifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menerapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan peganagnoleh guru dalam menerapkan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

dijadikan unpan balik untuk penyempurnaan system instruktural yang bersangkutan secara keseluruhan.[4]

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.[5]

Pembelajaran berarti upaya memebelajarkan peserta didik.[6] Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik itu sendiri. Sebagai mutu cara, strategi pembelajarn dikembangkan dengan kaidah-kaidah teretntu sehingga membentuk denagn bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai mana bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, serta mampu mengajar dengan baik dan peserta didik yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya

---

[4] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…,hlm.5

[5] Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu tinjauan konseptual Operasional.(*Jakarta: Bumi Aksara, 2010.hlm.2

[6] Degeng,N.S. *Ilmu Pembelajaran; TaksonomiVariabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hlm.2.

secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik “tetap tidak enak”. *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar di miliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpaa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. dengan kata tim pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien strategi pembelajaran sanagt berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami ini pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk memperoleh proses belajar bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda pula. Hasil pembealajaran adalah membuat efek yang dapat dijadikan sebagai

indicator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.[7]

Strategi pembelajaran menerapkan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran berbeda dibawah kondisi yang berbeda pula. Variabel strategi pembelajaran diklarifikasikan menjadi tig yaitu: 1) Strategi pengorganisasian, 2) Strategi penyampaian, 3) Strategi pengelolaan.[8]

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urusan *(sequencing)* dan *(synthesizing)* fakta konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan maka ini pembelajaran, *sequencing* terkait dengan car pembuatan uraian penyajian ini suatu bidang study, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.[9]

synthesizing untuk membuat topic-topik dalam suatu bidang study menjada lebih bermakna bagi peserta didik.[10] Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topic-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang study. Adanya kebermaknaan tersebut menyebabkan peserta didik atau santri memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topic-topik yang dipelajari.

---

[7] Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran TaksonomiVariabel*, (Jakarta, Dirjen Dikti). hlm.6

[8] Reigeluth, C.M. dan Merill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*, (1983), hlm.2-5.

[9] Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran;*…,hlm.7

[10] Ibid. hlm.8

Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu dan yang lebih penting, karena pada hakekatnya semua isi bidang study memiliki persyarat belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipilih menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro.[11] Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari datu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).

2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam system strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi umumnya khususnya strategi pengelolaan pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektifitas pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar peserta didik atau santri dengan komponen strategi pembelajaran.

> Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:
> 1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.

[11] Reigeluth, C.M. dan Merill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel*, *Educational Technology*, (1983), hlm.8

2. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik.
3. Pengelolaan motivasional.
4. Kontrol belajar.[12]

a. Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran.

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang peserta didik harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang peserta didik tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seornag peserta didik dituntut mamapu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran di gunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada.

b. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar peserta didik

Dalam belajar seorang peserta didik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka peserta didik perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diterimanya dari guru. Agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didik. Namun, permasalahannya adalah

[12] Ibid.hlm.11

kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut? Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang peserta didik. Dalam hal ini pengetahuan peserta didik tentang evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didij sangat penting untuk diadakan, karena dapat digunakan untuk melihat efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari hasil analisa terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, peserta didik dapat menemukan langkah-langkah selanjutnya, seperti 1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum, 2) apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh factor guru atau teman lain, 3) apakah penjadwalan pengangguran strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik sanagt penting.

c. Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pebelajaran. jika motivasi belajar peserta didik rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial

dalam setiap proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implicit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

d. Kontrol Belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan peserta didik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen startegi pembelajaran yang dipakai strategi kognitif yang digunakan.[13] Agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang peserta didik harus mampu merancang kegiatan pembalajaran yang mampu memberikan berbagai alternative pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika peserta didik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka system pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan. Dengan system pembelajaran yang demikian, peserta didik akan lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*Intruction designer)*.[14]

3. Penerapan Strategi Pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang peserta didik telah paham tentang langkah-langkah operasional atau strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang peserta didik akan mampu berhasil

[13] Ibid. hlm. 13
[14] Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif ...,* hlm.13

menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

1. Tujuan pembelajaran.

   Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran di bagi menjdai atas tiga kategori, yaitu 1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, 2) tujuan pembalajaran ranah efektif dan 3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.[15]

   Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula akan adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Karakteristik Peserta didik

   Karakteristik peserta didik sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.

   Karakteristik peserta didik atau santri yang kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi

[15] Ibid…,

pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal.Misalnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu membutuhkan strategi yang berbeda pula dalam pembelajaran. Demikian pula peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan peserta didik yang memiliki gaya belajar karakteristik, tentu tidak bisa disamakan dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Oleh karena iru, seorang peserta didik hendaknya betul-betul memahami karakteristik diri (peserta didik) dalam mengikuti pelajaran.[16]

3. Kendalam Sumber atau media belajar

Media pembelajaran adalah pranata atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.[17] Sedang AECT menyatakan media sebagai bentuk dari saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.[18] Ketersediaan sumber atau media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat mempengaruhi proses belajar.

---

[16] Ibid…., hlm.13-15

[17] Sadiman, A, *media pendidikan: pengertian, pengembangan an pemanfaatannya*, (Jakarta Rajawali press 1990), hlm.15.

[18] AEST Tas Force, *Education Technology: Definiti and glossary of Trem*, (Washington, DC: Associational For Educatioanal Communication and Tecnology 1997), hlm.15

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau sisi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu. penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda di kels kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai amat sulit bagi seseorang peserta didik untyk melaksanakan proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya keberadaan sumber belajar, maka setiap peserta didik atau santri sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Untuk mengembangkan media pembelajaran diperlukan prosedur-prosedur tertentu yang sesuai dengan jenis kemampuan yang ingin dicapai, struktur isi bidang study serta memenuhi kriteria umum yang berlaku bagi pengembangan bagi produk-produk pembelajaran.[19]

Analisis kebutuhan dilakukan agar media yang dikembangkan betul-betul sesuai dengan yang dibutuhkan. jika membuat program media, tentu saja berharap agar media tersebut

[19] Sadiman, A, *media pendidikan: pengertian…,* hlm.18

digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.[20] Program media tersebut hanya digunakan atu dimanfaatkan kalau memang dibutuhkan atau diperlukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, langkah pertama dalam pengembangan media pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan.

Perumusan tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan dapat member arah kepada proses pembelajaran dapay dijadikan acuan dalam mengukur apakah tindakan kita betul atau salah. Dalam pengembangan media pembelajaran, tujuan harus dijadikan pijakan dalam proses pengembangan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dan tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan selanjutnya adalah pengembangan atau merumuskan butir-butir materi pembelajaran. Materi pembelajran harus terkait dengan tujuan, dan setelah materi dirumuskan baru dibuat alat untuk mengukur keberhasilan belajar. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan atau melakukan penulisan naskah media pembelajaran. Untuk melihat validitas media pembelajaran, harus dilakukan uji coba. Jika dalam tahap uji coba ternyata media yang dikembangkan masih ada kekurangan maka harus dilakukan revisi. Jika media pembelajaran sudah dianggap baik, baru dilakukan proses produksi media.

[20] Ibid…,

B. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

"*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari".[21] Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperolah makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya".[22] Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah

[21] E. Mulyasa, *kurikulum yang disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 217

[22] Ibid…, hlm.218

> *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah system yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alay music lain di dalam sebuah orkesta yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan music, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam mendorong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu system yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik.[23]

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlihatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipeajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut di jelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextuel Teaching and Learning (CTL)* menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung, proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

[23] A. Chaedar Alwasilah, Contextual Teaching and Learning, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), hlm.65.

2. *Contextuel Teaching and Learning (CTL)* mendorong agar siswa bisa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut uuntuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. *Contextuel Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[24]

Sedangkan menurut najib sulhan menyatukan pembelajaran kontekstual merupakanmodel pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan penggunaan secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.[25] Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan

---

[24] Wina sanjaya, *strategi pembelajaran ; Berorientasi Standar proses pendidikan* (Jakarta: kencana Promada Media Group, 2007), hlm.253

[25] Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajeman Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Edukatif* (Surabaya: Intelektual Club,2006), hlm.72

kegiatan secara *"hand-me and mindh-on"* , yaitu pembelajaran secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam najib sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontekstual (contextual Teaching and Learning) adalah:

1. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengimplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.
5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan maupun untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.[26]

Menurut Lutfi Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah:

> Sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehoingga akan dihayati dan diterapkan dalam tengah pekerjaan.[27]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan secara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-

[26] Ibid,.hlm.73
[27] Lutfi's Sife-*Contextual Teaching and Learning*, Paknewulan-Multi.ply.com

hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontektual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengaku pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan perandan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah memebantu para siswa dengan cara tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari, CTL mmebuat siswa mampu menghubungkan isi dan subjek-subjek akademik dengan konteks

kehidupan seharian mereka untuk menemukan makna. Hal itu memeperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.[28]

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang merasa fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dan satu permasalahan atau konteks kepermasalahan atau konteks lainnya.

Selain itu penerapan-penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan menungkatkan prestasi belajar siswa melalui peneingkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan makna materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu :

a. Untuk meningkatkan hasil belajar kualitas belajar mengajar dan hasil belajar.

[28] A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching*…, hlm.64.

b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mangajarnya.
c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik atau pendekatan dalam mengajarnya.
d. Untuk meningkatkan sumber belajar bervariasi.
e. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir.
f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.[29]

3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut juhnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam system pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Seperti dalam dincian berikut:

a. Melakukan hubungan yang bermakna (makina meaningful connection).
   Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat *(learning by doing)*
b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan *(doing significant work).*
   Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan yang nyata sebagai perilakubisnis dan sebagai anggota masyarakat.
c. Belajar yang diatur sendiri *(self-regulated learning).*
   Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penutupan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnat nyata.

[29] Ella Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* (http;//pelangi, did-pip.go.id/artikelmbs.htm)

d. Bekerja sama *(collaborating).*
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka membantu memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

e. Berfikir kritis dan kreatif *(critical and creative thinking).*
Siswa dapat menngunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mangatasi masalah, membuat keputusan, dn menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa *(murturing the individual).*
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui dan memperkuat diri sendiri. siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

g. Mencapai standart yang tinggi *(reaching high standards).*
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang di sebut "Excellence".

h. Menggunakan penilaian autentik *(using authentic assessment).*
Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil.[30]

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activating knowledge),* artinya apa yang dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yanh utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain
2. Pembelajaran yang kontkstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(acquiring knowledge).* Pengetahuan baru itu diperolah dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

[30] Nurhadi dkk, *Pembelajaran*….,hlm.13-14

3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)* artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan yakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying knowledge),* artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi *(reflexing knowledge)* terhadap strategi pengembangn pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[31]

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasikan adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran disewakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat ini pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya dimana akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna *(meaning learning)* yang diajukan ausable.
b. Penerapan pengetahuan: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatapan kehidupan dan fungsi dimana sekarang atau di masa yang akan datang.
c. Berpikir tingkat tinggi: Siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…,hlm.254

d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar local, provinsi, nasional, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.

e. Reponsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ua mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelan, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.

f. Penilaian autentik penngunaan: berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubric, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.[32]

Berdasarkan uraian di atas karakteristik CTL adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara

[32] Ibid…, hlm. 14-15

detail. c) Integrasi pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru. d) Mempraktekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

4. Tujuh komponen penerapan *Contextual teaching and Learning* (CTL)

Ada tujuh komponen utma pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah kontruktivisme *(Contructivism),* bertanya *(Questioning),* menemukan (*Inquiry),* masyarakat belajar *(Learning Community),* pemodelan *(modeling),* refleksi *(Reflection),* dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assessment).* [33] Dari masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Konstruktivisme *(contructivism)*

Kontstruktivisme *(contructivisme)* merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.[34] Pengeatahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta konsep, atau kaidah yang siap untuk

[33] Agus Supriyono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), 85-88
[34] Ibid…,hlm. 85

diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalamn nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatau yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepad siswa. Siswa harus mengkontruksikan pengetahuan di berhak manusia harus menemukan dan memanfaatkan suatu konseptual, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik merek sendiri.

Dalam pandangan konstruktivis "Strategi Memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, menurut Nurhadi tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi sendiri dalam belajar.[35]

b. Bertanya *(Questioning)*

[35] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konseptual*…, hlm.33

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontkstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengekplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.[36]

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1) Menggali Informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3) Merangsang keinginan siswa terhadap sesuatu
4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.[37]

c. Menemukan *(Inquiry)*

Inkuiri pada dasarnya adalah ide yang komplek, yang berarti banyak halm bagi banyak orang, dalam banyak konteks *(a complex that menas many thing so many people in many contexs).* Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik,

[36] Ibid…, hlm 45
[37] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…,hlm. 264

bukan awal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertnyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keeluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.[38]

d. Masyarkat belajar *(Learning Community)*

Menurut Learning community dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
3) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan
6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan aling menerima.
8) Ada fasilitator atau gruru yang memandu proses belajar dalam kelompok.

[38] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konseptual*…, hlm.43

9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.

10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.

11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.

12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.

13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat atau lemah bisa pula berperan.

14) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti learning community.[39]

Konsep masyarakat belajar *(learning community)* dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirr, tetapi membutuhan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan.[40] Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menerangkan bahwa orang yang mematuhi tuhannya adalah orang yang memutuskan urusannya dengan cara bermusyawarah. Hal ini dinyatakan dalam surat As-Syura, aat 38:

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ
بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

[39] Ibid…, hlm.47-48
[40] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…,hlm.265

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*[41]

e. Pemodelan (Modeling)

Yang dimaksud dengan pemodelan (Modeling) adalah proses pembelajaran dengan menerapkan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Pemodelan (modeling) dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemontrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siwa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demontrasi, pemberian contoh tantang konsep atau aktivitas belajar.[42]

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi (Reflektion) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru

[41] Ibid…, hlm.265
[42] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konseptual*…, hlm.49

diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang haus diterima.[43]

g. Penilaian Sebenarnya (Authentik Assesment)

Authentik Assesment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian authentic adalah sebagai berikut:

1) Harus mengatur suatu aspek pmbelajaran proses, kinerja, dan produk.
2) Dilaksanakan selama dan sesudah pelajaran berlangsung.
3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber .
4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakuakn setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

[43] Ibid…, hlm.51

6) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).[44]

5. Langkah-langkah Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Pendahuluan

1) Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

2) Guru menjelaskan prosedur pembelajarannya CTL.

a) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.

b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi kelompok 1dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.

c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang dicerminkan di pasar-pasar terebut.

3) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswwa.

b. Inti

[44] Ibid…, 52

Dilapangan

1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok
2) Siawa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

1) Siswa mendiskusikan hasil dari temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

c. Penutup

1) Guru menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah sesuai dengan indicator hasil belajar yang harus dicapai.
2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karanagn tentang pengalaman mereka dengan tema pasar.[45]

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, pemberian kontekstual terlaksana dan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan denagn mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab

[45] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…,hlm.270-271

mereka sebagai seorang siswa. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:[46]

a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental.
b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
c. Kelas dalam pembelajarab CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai temapt untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

6. Pembelajaran CTL pada PAI

Contextual teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI di Kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut. Salah satu pendekatan yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan CTL. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan CTL adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru – guru PAI

[46] Ibid…, hlm.271

mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.[47]Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru

[47] http://syairania.blogspot.co.id/2012/05/ctl-sebagai-salah-satu-usaha-pendekatan.html

Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual:

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya:

1) Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi , dan sebagainya.[48]

2) Menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti shalat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur`an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya. Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

[48] Ibid….

3) Langkah ketiga tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.
4) Langkah keempat guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

b. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti shalat berjamaah, mengikuti shalat jum`at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran

c. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

d. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (independent learning).

e. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang shalat berjama`ah.

C. Hakekat Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan agama islam ana pendidikan islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan Negara serta agama.[49]

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu-ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia diakhirnya, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[50]

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang

---

[49] Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat puri, 2002).hlm.3

[50] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) : Beserta Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2003). hlm. 3

dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara Artinya masa depan bangsa dan Negara ditentukan sejauh pendidikan bangsa pendidikan dan seberapakecerdasan maupun keterampilan yang dimilikinya untk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Eka Mahmud:

> pendidikan agama (Islam) adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohanian yang berakar pada factor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendalian patern of spiritual reference dan mengokohkan jiwa.[51]

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan agama islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.[52]

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupa membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa.[53]

Orientasi pendidikan adalah berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Indonesia sebagai Negara dan

---

[51] Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum,(*Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung,2001).hlm.80

[52] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.15

[53] Bahudji, *Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm.42

masyarakatberkembang berkepentingan mengarahkan pendidikannya untuk menyediakan SDM yang unggulan dalam proses pembangunan serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Esensi pendidikan agama islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Sesuai dengan ayat tersebut diatas jelaslah bahwasannya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atas kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalm sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar dengan baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jadi dengan pengertian-pengertian pendidikan agama islam diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah

pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada kedua prang tua dan sesame hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umunya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembanga sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagainya seorang individu, maupun sebagai warga Negara atau warga masyarakat.[54]

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh

[54] M. Djumberansyah Indar M. *Filsafah Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama,u), hlm.20

potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.[55] Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakin tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.[56] Tapi Menurut Al-Ibrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentukmanusia berakhlakul karimah (berbuda mulia).[57] Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan islam tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektual ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlakul karimah.

Para pakar pendidikan islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi:

a. Mendidik akhlakul dan jiwa mereka.
b. Menanamkan rasa keutamaan
c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi

---

[55] Salamah Noorhidayat, *Perspektif pendidikan Islam,* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA,2001), hlm.51

[56] Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm.31

[57] Ratma Mufidah, *Proses Internasional Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pramataf,* (Karsa: Media Keilmuan , Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan,u).hlm.8

d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.[58]

Merujuk dari tujuan umum pendidikan diatas maka tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan islamadalh *fadhilah* (keutamaan).[59]

Pendidikan islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyak yang harus menjga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil kompetensi internasional pertama tentang islam di makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir

[58] Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia),2003.hlm.13

[59] Ibid

pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.[60]

Dalam kerangka-kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas bangsa berakhul karimah/bermanfaat tersebut, system pendidikan islam haruslah senantiasa mengorientasikandiri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang berasal dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Pendidikan islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam system pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan undang-undang ini, posisi pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang ini, posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi semakin bagus.

3. Materi

Materi pendidikan agama islam di SMK diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al-Qur'an, ahlaq, syari'ah, muamalah dan sejarah yang tidak pilih-pilih.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untk mewujudkan

[60] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi….., hlm.57

persatuan nasional.[61] Pada tingkat SMU diharapkan taat beribadah, mampu mambaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar dan memahami kandungannya dan mampu menerapkan prinsip muamalah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada tingkat sekolah pada al-qur'an hadis berfungsi untuk mengarahkan pemahaman, member bekal kepada peserta didik untuk memahami ayat-ayat al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran agama islam yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Pada materi Aqidah Akhlak berfungsi memberikan pengetahuan pemahaman kepada murid dan menghayati serta meyakini tentang keimanan dan niali-nilai akhlak yang menjadi dasar utama dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada materi Fiqih yairu untuk mendorong, membimbing mengembangkan untuk menghayati hukum islam dan diamalkannya, membei bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran islam dalam aspek hukum baik yang berupa ibadah atau muamalah.

Pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mendorong membimbing, mengembangkan dan membina sisiwa untuk mengetahui memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama

[61] Muhaimin, abdul ghofir, nur ali rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra media karya anak bangsa, 1996), hlm.128

dan kebudayaan islam sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pendidikan agama islam

Metode pembelajaran merupakan cara unruk menyampaikan menyajikan, member latihan, dan emmberi contoh pelajaran kepada siswa.[62] Dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalama, seseorang guru berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariatif, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, yang mana masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan, dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan dan penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.[63] Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa

[62] Martini Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta:Gaung persada press, 2008), hlm.132

[63] Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009),hlm.86

mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulus dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.[64] Metode Tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk :

1) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajarannya.
2) Menyelingi pembucaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
3) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

c. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau uru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topic atau permasalahan tertentu.[65] Metode diskusi ini tepat jika digunakan bila:

1) Siswa berada ditahap menengah atau tahap akhir proses belajar.

[64] Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung parsada Press, 2008), hlm.142

[65] Ibid.., hl.142

2) Pelajaran formal atau magang.
3) Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
4) Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan.
5) Membiasakan siswa terhadap dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian,
6) Menghadapi masalah secara berkelompok.
7) Membiasakan siswa untuk beragumentasi dan berfikir rasional.

d. Metode Hiwar Dialog

Metode hiwar yaitu cara bercakap-cakap dalam bentuk Tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak denganguru.[66] Metode ini tepat diterapka bila:

1) Kurang mendapatkan interaksi social
2) Semua tahap belajar, dari permulaan sampai dengan proses akhir belajar siswa
3) Pelajaran formal, belajar jarak jauh dan magang,
4) Mengatasi kesulitan perbedaan individual,
5) Mempermudah Siswa belajar dalam waktu yang diinginkan.

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah juga dikenal metode Brain storming, ia merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawancara tanpa melihat kualitas pendapat yang

[66] Haryam Halim, *Buku Panduan Penyelenggaraan dan pengelolaan SD*. (Surabaya: Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2004), hlm.45

disampaikan oleh siswa.[67] Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan fikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali-kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru.

5. Fungsi Pendidikan agama islam

Adapun menurut Abdul Rahman Sholeh dalam bukunya *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* pendidikan agama islam yaitu:

a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta Akhlak Mulia.
b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.
c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
d. Membangkitkan semangat study keilmuan dan IPTEK.[68]

Pelaksanaan fungsi pendidikan agama islam tidak begitu saja dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya situasi dan kondisi yang kondusif. Berdasarkan pertimbangan ini maka fungsi pendidikan agama islam dapat ditinjau dari segi structural dan segi instruksional. Dimensi structural pendidikan agama islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan. Sedangkan dimensi Institusional mengisyaratkan tuntutan bagi pendidikan islam untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan

[67] Ibid…,45
[68] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama*…, hlm.44

jaman. Dengan demikian pendidikan agama islam bersifat elastis, dinamis dan kondusif.

D. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti Supiah, 2009 Penggunaan metode (Contextual Teaching and Learning) CTL, dalam Upaya meningkatkan Prestasi Belajar Siswa kelas VI SDN Tenan Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungaung Terhadap Mata pelajaran Matematika Pokok Bahasan Desimal pada semester 1 Tahun pelajaran 2008/2009. Dari skripsi tersbut ditemukan bahwa penggunaan metode CTL dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Peneliti, Sumari yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung". Dari skripsi tersebut ditemukan bahwa pembelajaran CTL dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama membahan pembelajaran CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Strategi Pembelajaran Contextual Teaching ang Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidika Agama Islam.

3. Peneliti, Fithriya Rahmawati tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek”. Dari skripsi tersebut menjelaskan tentang strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan pembelajaran dan strategi penyampaian pembeajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran. Persamaan adalah sama-sama membahas tentang strategi pendidikan agama islam . Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Strategi Pembelajaran Contextual Teaching ang Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidika Agama Islam.
4. Peneliti Hana Riyanto yang berjudul “Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI di MI Miftahul Huda di desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung “. Dari skripsi ini menjelaskan tentang penyampaian strategi pembelajaran PAI di tempat MI Miftahul Huda sehingga pelaksanaan pembelajaran tercapai dengan hasil yang maksimal dan memuaskan. Persamaan adalah sama-sama membahas tentang strategi pendidikan agama islam . Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Strategi Pembelajaran Contextual Teaching ang Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidika Agama Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tedahulu, bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang pengaruh dan penerapan CTL dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar

siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementasi hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Hormon mendefinisikan Paradigma sebagai cara mendasar untuk persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[69]

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

[69] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013) hlm. 49

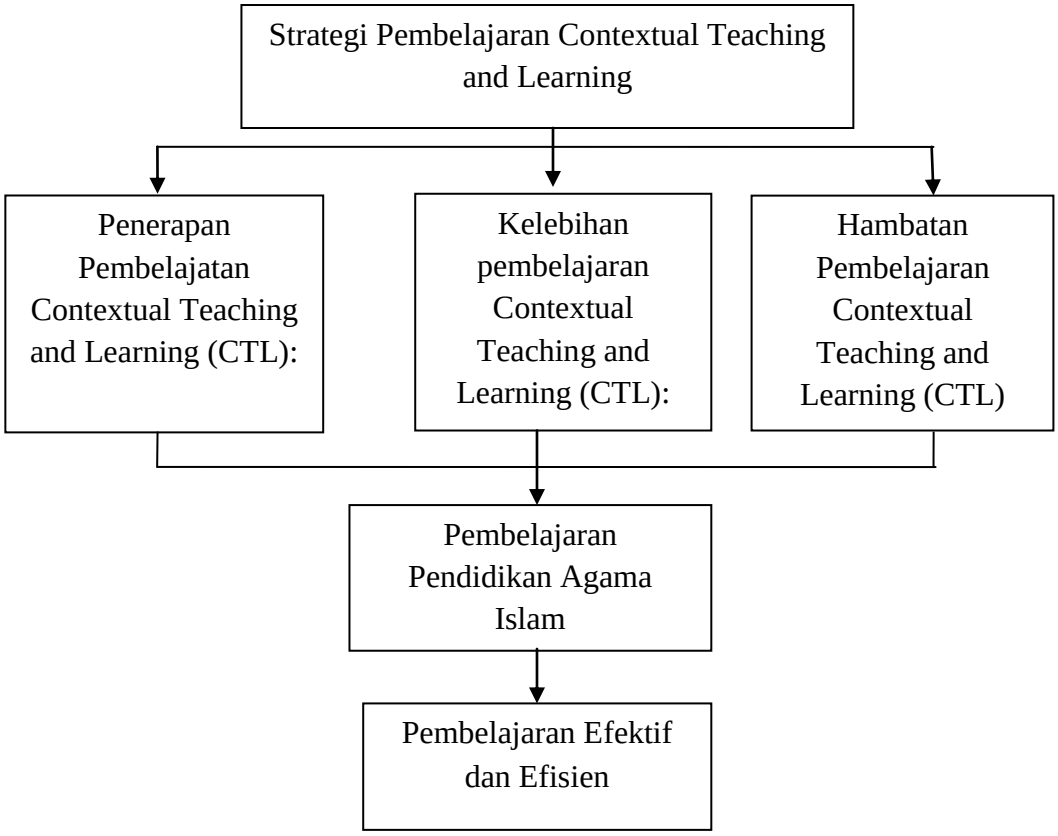
Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
Penerapan Pembelajatan Contextual Teaching and Learning (CTL):
Kelebihan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL):
Hambatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pembelajaran Efektif dan Efisien